

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

##### **2.1.1 Tinjauan tentang Penyesuaian Diri**

###### **2.1.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri**

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik dapat membantu seseorang menghadapi berbagai tantangan, tekanan, dan tuntutan sosial yang terus berubah. Berbagai ahli psikologi telah mengemukakan pendapat mengenai konsep penyesuaian diri, yang menjelaskan bagaimana proses ini berpengaruh terhadap kehidupan individu baik secara mental maupun sosial. Menurut Schneiders (1964) dalam bukunya *Personal Adjustment and Mental Health*, penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respons mental dan perilaku individu dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi.

Proses ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan atau harmoni antara dorongan pribadi seseorang dengan tuntutan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan lebih mudah mengatasi berbagai tekanan hidup serta membentuk hubungan sosial yang sehat dengan orang lain.

Sementara, Hurlock (2008) dalam bukunya "Psikologi Perkembangan" Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan sejauh mana kepribadian individu dapat berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Artinya, individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu beradaptasi dengan norma, nilai, serta aturan sosial yang berlaku

di lingkungannya. Kemampuan ini sangat penting karena dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang dan menentukan bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Kartono (2008) dalam bukunya "Psikologi Sosial", penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mencapai harmoni dalam dirinya sendiri serta dengan lingkungannya. Dengan adanya penyesuaian diri yang baik, seseorang dapat mengurangi emosi negatif seperti permusuhan, iri hati, prasangka, depresi, dan kemarahan. Hal ini memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih stabil secara emosional dan sosial, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih positif dengan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka, Penyesuaian diri adalah proses dinamis di mana individu berusaha menyeimbangkan diri dengan lingkungan dan berbagai tantangan hidup yang dihadapinya. Proses ini melibatkan respons mental dan perilaku dalam menghadapi kebutuhan, ketegangan, konflik, serta frustrasi agar tercapai harmoni antara diri sendiri dan lingkungan sosial. Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri akan sangat menentukan bagaimana ia berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk bagaimana ia mengikuti norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan lebih mudah mengatasi tekanan hidup, menjaga kesejahteraan psikologis, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan positif.

Selain itu, penyesuaian diri yang baik juga membantu seseorang dalam mengurangi emosi negatif seperti permusuhan, iri hati, prasangka, depresi, dan kemarahan, sehingga ia dapat menjalani kehidupan yang lebih stabil, baik secara

emosional maupun sosial. Dengan demikian, penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam mencapai keseimbangan mental, kestabilan emosi, serta keberhasilan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **2.1.1.2 Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

Kemampuan untuk menyesuaikan diri menjadi hal yang penting agar seseorang dapat menghadapi perubahan dan menjalani kehidupan dengan lebih harmonis. Penyesuaian diri bukan hanya sekadar beradaptasi dengan lingkungan, tetapi juga mencakup bagaimana individu menyesuaikan sikap, perilaku, serta mengembangkan strategi dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya. Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri terdiri dari tiga aspek, yaitu adaptasi (*adaptation*), konformitas (*conformity*), dan usaha penguasaan (*mastery*).

- a. Adaptasi (*adaptation*) merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan situasi baru, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Individu yang dapat beradaptasi dengan baik akan lebih mudah menghadapi tantangan hidup tanpa mengalami tekanan yang berlebihan.
- b. Konformitas (*conformity*), yaitu sejauh mana individu menyesuaikan sikap, perilaku, dan nilai-nilai pribadinya agar selaras dengan norma serta aturan yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat. Konformitas yang sehat memungkinkan individu diterima dalam lingkungannya tanpa kehilangan jati diri. Namun, konformitas yang berlebihan dapat menghilangkan keunikan individu dan membuatnya mengikuti norma sosial secara buta tanpa mempertimbangkan nilai pribadi. Oleh karena itu, keseimbangan antara

kepentingan individu dan tuntutan sosial menjadi hal yang penting dalam proses ini.

- c. Usaha penguasaan (*mastery*), yang merujuk pada kemampuan individu dalam menghadapi serta mengatasi tantangan dan hambatan hidup. Individu dengan usaha penguasaan yang baik cenderung memiliki ketahanan mental, motivasi tinggi, serta ketekunan dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan.

Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam membentuk kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Adaptasi membantu individu menerima perubahan, konformitas memungkinkan individu diterima dalam lingkungan sosial, dan usaha penguasaan memastikan individu tetap berkembang serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya.

### **2.1.1.3 Ciri-ciri Penyesuaian Diri**

Kemampuan untuk menyesuaikan diri menjadi faktor penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan sosial. Penyesuaian diri yang baik memungkinkan seseorang untuk mengelola emosi, menghadapi tekanan, serta berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Schneiders (1964) dalam bukunya *Personal Adjustment and Mental Health*, individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik menunjukkan beberapa ciri-ciri yaitu:

- a. Keseimbangan emosional, Individu dengan penyesuaian diri yang baik mampu mengendalikan emosinya dengan baik dalam berbagai situasi. Mereka tidak mudah terbawa perasaan saat menghadapi tekanan, tantangan, atau kegagalan dalam hidup. Ketika mengalami kesulitan, mereka dapat tetap tenang dan berpikir secara rasional untuk mencari solusi terbaik. Selain itu, mereka tidak

mudah stres atau panik ketika berada dalam kondisi yang tidak sesuai dengan harapan.

- b. Penerimaan diri, berarti individu dapat mengenali dan memahami kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya tanpa merasa rendah diri secara berlebihan. Mereka tidak terlalu membandingkan dirinya dengan orang lain atau merasa minder jika memiliki keterbatasan dalam suatu hal. Sebaliknya, mereka lebih fokus untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan berusaha untuk terus memperbaiki diri.
- c. Kemampuan menghadapi masalah, individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik tidak lari dari masalah atau menghindari tantangan hidup. Mereka justru berusaha untuk mencari solusi yang tepat dalam menghadapi berbagai hambatan. Mereka memiliki pola pikir yang realistis dalam menyelesaikan masalah dan tidak membiarkan emosi menguasai keputusan yang diambil. Selain itu, mereka lebih memilih untuk bertindak secara proaktif dibandingkan hanya mengeluh atau menyalahkan keadaan.
- d. Hubungan sosial yang sehat, kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang baik merupakan salah satu tanda penyesuaian diri yang sehat. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat berinteraksi dengan berbagai orang, memahami perspektif orang lain, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian. Mereka juga tidak mengalami kesulitan dalam bekerja sama atau membangun relasi yang positif, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun pekerjaan.

- e. Fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak, fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dalam hidup tanpa kehilangan identitas diri. Mereka tidak bersikap kaku dalam menghadapi situasi baru atau tidak terduga, melainkan mampu beradaptasi dengan cara yang sehat. Mereka juga terbuka terhadap ide-ide baru dan dapat menerima berbagai perbedaan dengan sikap yang positif.

Sementara itu, menurut Hurlock (2008) dalam bukunya *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan kesejahteraan psikologis dan sosial yaitu:

- a. Kepuasan diri, individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik cenderung merasa puas dengan kehidupannya dan tidak memiliki konflik batin yang berlebihan. Mereka bisa menerima kenyataan hidup tanpa terus-menerus merasa kurang atau iri terhadap kehidupan orang lain. Mereka juga lebih fokus pada hal-hal yang dapat mereka kendalikan dan tidak terlalu terbebani oleh ekspektasi yang tidak realistis
- b. Kemandirian, individu yang mampu mengambil keputusan sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Mereka memiliki kepercayaan diri untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil. Kemandirian ini juga mencerminkan kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan hidup tanpa terlalu banyak mengandalkan bantuan eksternal. Meskipun mereka tetap bisa

meminta saran atau dukungan dari orang lain, mereka tetap memiliki inisiatif sendiri dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan hidup mereka.

- c. Tidak mengalami tekanan psikologis berlebihan, karena individu yang mampu menyesuaikan diri dapat mengelola stres dan emosi negatif dengan baik. Mereka memiliki mekanisme coping yang baik, seperti berpikir positif, mencari dukungan sosial, atau melakukan aktivitas yang dapat membantu mereka tetap tenang.
- d. Diterima oleh lingkungan sosial, individu dengan penyesuaian diri yang baik memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga mereka dapat diterima dengan baik dalam lingkungan sosial. Mereka memahami norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, serta dapat menyesuaikan diri tanpa merasa tertekan.
- e. Mampu menghadapi realitas hidup, yaitu tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan serta mampu beradaptasi dengan keadaan yang ada dan memahami bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana, tetapi tetap berusaha mencari cara terbaik untuk menghadapi tantangan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli maka, individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mengelola emosi, menghadapi tantangan hidup, serta menyesuaikan sikap dan perilakunya sesuai dengan norma sosial tanpa kehilangan identitas diri. Penyesuaian diri yang baik ditandai dengan kemampuan individu untuk mengatasi tekanan, memiliki hubungan sosial yang sehat, serta mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa mengalami gangguan psikologis yang signifikan. Selain itu, kemandirian, kepuasan terhadap diri sendiri, dan fleksibilitas dalam berpikir serta bertindak juga menjadi indikator penting dalam proses ini.

Dengan demikian, penyesuaian diri bukan hanya sekadar kemampuan untuk bertahan dalam lingkungan sosial, tetapi juga sebuah keterampilan yang memungkinkan individu untuk berkembang dan mencapai kesejahteraan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Setiap individu dalam kehidupannya menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang menuntut kemampuan untuk beradaptasi. Proses penyesuaian diri menjadi aspek penting dalam perkembangan seseorang, baik dalam lingkungan sosial, akademik, maupun kehidupan pribadi. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri tidak hanya bergantung pada faktor internal yang melekat dalam dirinya, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Menurut Schneiders (1964) dalam bukunya *Personal Adjustment and Mental Health*, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri seseorang.

- a. Faktor individu, yang mencakup kondisi fisik, kesehatan mental, serta kecerdasan seseorang dalam memahami dan mengatasi berbagai situasi. Individu dengan kesehatan fisik dan mental yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau gangguan emosional.
- b. Faktor lingkungan, terutama dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat. Lingkungan yang mendukung akan membantu individu dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan strategi yang sehat dalam menyesuaikan diri.

- c. Pengalaman hidup, di mana individu yang terbiasa menghadapi berbagai situasi dan tantangan akan lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan mereka yang jarang mengalami perubahan atau tekanan dalam hidupnya.

Sementara itu, menurut Hurlock (2008) dalam bukunya "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan", penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal meliputi kepribadian, motivasi, dan kematangan emosional seseorang. Individu yang memiliki kepribadian yang stabil, dorongan motivasi yang kuat, serta kematangan emosional yang baik akan lebih mudah menghadapi perubahan dan beradaptasi dengan lingkungannya.
- b. Faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi juga memainkan peran penting. Keluarga yang harmonis dan lingkungan sosial yang mendukung dapat membantu seseorang mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, kondisi ekonomi yang stabil juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa aman dan kenyamanan individu, sehingga memudahkan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup kesehatan fisik dan mental, kepribadian, motivasi, serta kematangan emosional individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, pengalaman hidup, serta kondisi ekonomi. Kombinasi dari kedua faktor ini menentukan sejauh mana

seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menghadapi tantangan hidup secara efektif.

#### **2.1.1.5 Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri**

Dalam kehidupan, setiap individu dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan yang memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri bukan sekadar upaya bertahan dalam situasi yang sulit, tetapi juga proses dinamis yang membantu seseorang mencapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan. Cara seseorang menyesuaikan diri dapat berbeda-beda, tergantung pada karakter, pengalaman, dan situasi yang dihadapi. Menurut Sunarto dan Hartono (1994), individu yang melakukan penyesuaian diri secara positif dapat menunjukkan berbagai bentuk perilaku adaptif dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

- a. Menghadapi masalah secara langsung, di mana individu berani berhadapan dengan kesulitan yang dihadapinya dan mengambil tindakan yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pendekatan ini mencerminkan keberanian dan tanggung jawab dalam menghadapi realitas hidup tanpa menghindari konsekuensinya.
- b. Eksplorasi atau penjelajahan, yaitu dengan mencari berbagai pengalaman yang dapat membantu dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Melalui eksplorasi, individu memperoleh wawasan dan perspektif baru yang bisa menjadi solusi bagi tantangan hidupnya.
- c. *Trial and Error* atau metode coba-coba, di mana individu mencoba berbagai pendekatan dan mengevaluasi hasilnya. Jika suatu tindakan membawa hasil

positif, maka ia akan melanjutkannya, sedangkan jika gagal, individu akan mencari alternatif lain.

- d. Menggali kemampuan diri, yaitu individu mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi masalah secara lebih efektif. Pengembangan potensi ini membantu individu untuk meningkatkan kapasitas diri dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi.
- e. Belajar dari pengalaman dan pendidikan, belajar merupakan salah satu cara utama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah. Individu yang memiliki keinginan untuk terus belajar akan lebih siap menghadapi tantangan karena mereka memiliki bekal ilmu dan keterampilan yang cukup. Belajar bisa dilakukan melalui pendidikan formal, pengalaman hidup, atau observasi terhadap lingkungan sekitar. Dengan belajar, individu tidak hanya memahami cara mengatasi masalah, tetapi juga bisa menghindari kesalahan yang sama di masa depan.

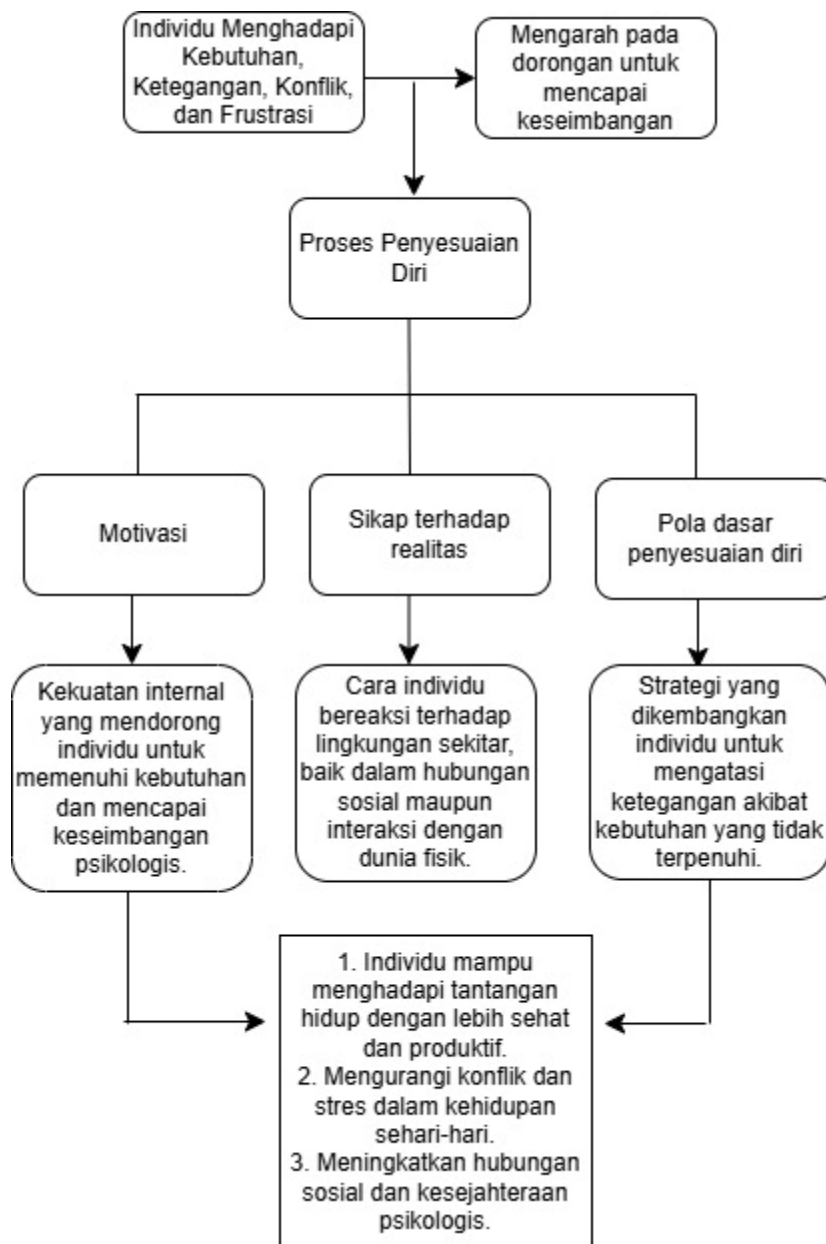
Penyesuaian diri bukan hanya tentang bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga proses dinamis yang melibatkan berbagai strategi adaptasi. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik cenderung menghadapi masalah secara langsung, mencari pengalaman baru, mencoba berbagai cara untuk menemukan solusi terbaik, mengembangkan potensi diri, serta terus belajar untuk meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan hidup. Dengan strategi-strategi ini, seseorang dapat menjalani kehidupannya dengan lebih efektif dan harmonis dalam lingkungan sosial maupun pribadi.

### 2.1.1.6 Proses Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1984) dalam bukunya *Personal Adjustment and Mental Health*, proses penyesuaian diri merupakan mekanisme yang melibatkan berbagai respons mental dan perilaku individu dalam menghadapi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi. Proses ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara dorongan internal individu dan tuntutan eksternal dari lingkungannya. Schneiders menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur dalam proses penyesuaian diri.

- a. Motivasi, yaitu kekuatan internal yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai keseimbangan psikologis. Ketika individu mengalami ketegangan akibat kebutuhan yang tidak terpenuhi, hal ini dapat menyebabkan konflik dan frustrasi yang berdampak pada kondisi emosional mereka.
- b. Sikap terhadap realitas, yang merujuk pada bagaimana individu bereaksi terhadap lingkungan sekitar, baik dalam interaksi dengan orang lain, benda, maupun hubungan sosial yang ada. Sikap yang sehat terhadap realitas dan kemampuan menjalin kontak yang baik dengan lingkungan menjadi faktor penting dalam mencapai penyesuaian diri yang efektif.
- c. Pola dasar penyesuaian diri, di mana individu mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi ketegangan yang muncul akibat kebutuhan yang tidak terpenuhi. Misalnya, seorang anak yang merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya dapat mencari alternatif lain, seperti lebih dekat dengan teman atau guru, untuk mengurangi rasa frustrasi yang dialami.

Dengan memahami dan mengelola ketiga unsur ini secara baik, individu dapat mencapai keseimbangan psikologis yang sehat serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dalam kehidupan. Tujuan dari proses ini adalah mencapai keseimbangan antara dorongan internal individu dan tuntutan eksternal dari lingkungannya.



Gambar 2. 1 Bagan Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses penting yang dialami setiap individu ketika menghadapi perubahan dalam kehidupan. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu tertentu agar seseorang dapat mencapai keseimbangan psikologis dan sosial. Dalam berbagai situasi, seperti memasuki lingkungan baru, menghadapi tekanan akademik, atau mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan, individu perlu beradaptasi agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Para ahli psikologi perkembangan mengungkapkan bahwa rentang waktu enam bulan sering menjadi fase krusial dalam proses penyesuaian diri. Pada periode ini, individu akan mengalami berbagai tantangan emosional, sosial, dan mental sebelum akhirnya dapat menyesuaikan diri secara optimal.

Desmita (2009) dalam "Psikologi Perkembangan" juga menegaskan bahwa masa enam bulan pertama menjadi tahap kritis bagi individu dalam mengatasi tekanan dan konflik internal, terutama ketika menghadapi perubahan signifikan dalam kehidupannya. Sementara itu, Hurlock (1991) dalam "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" menekankan bahwa individu yang memasuki lingkungan baru, seperti lingkungan akademik atau sosial, umumnya membutuhkan waktu sekitar enam bulan untuk beradaptasi secara optimal dan merasa nyaman.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri merupakan tahapan penting yang membutuhkan waktu tertentu agar individu dapat mencapai keseimbangan psikologis dan sosial. Rentang waktu enam bulan sering dianggap sebagai periode krusial dalam adaptasi terhadap perubahan, baik

dalam lingkungan sosial, akademik, maupun kehidupan secara umum. Pada tahap ini, individu menghadapi berbagai tantangan emosional dan mental sebelum akhirnya mampu menyesuaikan diri secara optimal. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan serta strategi yang tepat dalam menghadapi perubahan sangat diperlukan agar proses penyesuaian diri dapat berjalan dengan baik.

## **2.1.2 Tinjauan tentang Anak**

### **2.1.2.1 Pengertian Anak**

Anak merupakan individu yang sedang dalam tahap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pada fase ini, anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, serta interaksi sosial yang membentuk kepribadiannya di masa depan. Berbagai ahli dan peraturan perundang-undangan telah memberikan definisi tentang anak dari berbagai sudut pandang, mulai dari aspek psikologi, sosiologi, hingga hukum.

Soerjono Soekanto (2002) dalam bukunya "Sosiologi Suatu Pengantar" menyatakan bahwa anak adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan sosial di mana ia mulai belajar norma, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Menurutnya, anak tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan psikologis, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang akan membentuk karakter serta perilakunya di masa depan.

Sementara, menurut Elizabeth B. Hurlock (1978) dalam bukunya *Child Development*, anak adalah individu yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sejak lahir hingga mencapai usia remaja. Hurlock menekankan bahwa perkembangan anak melibatkan aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial,

yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Ia juga menyoroti pentingnya pendidikan dan pola asuh dalam membantu anak mencapai perkembangan yang optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Definisi ini menegaskan bahwa perlindungan hukum bagi anak mencakup semua individu yang berada dalam rentang usia tersebut, baik mereka yang berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas.

Berdasarkan definisi di atas maka, anak adalah individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Pada tahap ini, anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial, yang berperan dalam membentuk karakter serta kepribadiannya di masa depan. Selain itu, anak juga membutuhkan bimbingan, perhatian, serta perlindungan agar dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan lingkungan sekitar untuk mendukung tumbuh kembang anak agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri, berdaya, dan siap menghadapi kehidupan di masa mendatang.

#### **2.1.2.2 Kebutuhan Anak**

Kebutuhan dasar anak merupakan aspek penting yang harus dipenuhi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Abraham Maslow dalam bukunya *Motivation and Personality* (1954), kebutuhan dasar anak terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis meliputi

makanan, air, udara, dan istirahat yang cukup untuk menunjang kesehatan fisik anak. Sementara itu, kebutuhan rasa aman mencakup perlindungan dari bahaya fisik maupun psikologis, seperti kasih sayang dari keluarga dan lingkungan yang mendukung.

Selanjutnya, John Bowlby dalam *Attachment and Loss* (1969) menekankan pentingnya kebutuhan emosional bagi anak. Ia menjelaskan bahwa anak membutuhkan kelekatan (*attachment*) dengan orang tua atau pengasuh utama sebagai dasar untuk membangun rasa percaya diri dan keamanan emosional. Kelekatan yang baik akan membantu anak dalam membentuk hubungan sosial yang sehat di kemudian hari. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak berisiko mengalami masalah psikologis, seperti kecemasan dan kesulitan dalam bersosialisasi.

Sementara itu, Erik Erikson dalam bukunya *Childhood and Society* (1950) mengungkapkan bahwa anak memiliki kebutuhan psikososial yang harus dipenuhi di setiap tahap perkembangan. Misalnya, pada tahap awal kehidupan, anak membutuhkan rasa percaya dari orang-orang di sekitarnya untuk membangun dasar kepercayaan diri. Seiring bertambahnya usia, anak juga memerlukan kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungan dan mendapatkan pengalaman baru guna mengembangkan kemandirian serta identitas diri. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan psikososial sangat penting untuk mendukung perkembangan mental dan sosial anak di masa depan.

Berdasarkan definisi menurut ahli di atas maka, Kebutuhan dasar anak mencakup aspek fisik, emosional, dan psikososial yang harus dipenuhi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kebutuhan fisiologis seperti

makanan, air, dan istirahat menjadi dasar bagi kesehatan fisik anak, sementara kebutuhan emosional berperan dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri. Selain itu, kebutuhan psikososial sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemandirian, identitas diri, serta kemampuan bersosialisasi. Dengan pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut, anak dapat mencapai perkembangan yang sehat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

### **2.1.2.3 Perkembangan Anak**

John Bowlby dalam bukunya *Attachment and Loss* (1969) menjelaskan bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi oleh hubungan emosional dengan pengasuhnya. Teori *attachment* (kelekatan) yang ia kembangkan menunjukkan bahwa anak yang memiliki ikatan emosional yang aman dengan orang tua cenderung berkembang dengan baik dalam aspek sosial dan emosional. Anak yang tidak memiliki kelekatan yang aman dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan menghadapi stres.

Perkembangan anak merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional sejak lahir hingga mencapai kedewasaan. Menurut Santrock (2011) dalam bukunya *Child Development*, perkembangan anak adalah pola perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang dimulai sejak masa prenatal hingga masa remaja, di mana setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.

Perkembangan psikososial anak menurut Erik Erikson dalam *Childhood and Society* (1963) juga terbagi dalam beberapa tahap. Bayi (0-1 tahun) berada

dalam tahap *trust vs. mistrust*, di mana mereka membangun kepercayaan terhadap lingkungan melalui hubungan dengan pengasuh. Anak usia 1-3 tahun berada dalam tahap *autonomy vs. shame and doubt*, yang berkaitan dengan kemandirian dan rasa percaya diri. Pada usia 3-6 tahun (*initiative vs. guilt*), anak mulai menunjukkan inisiatif dan eksplorasi. Usia 6-12 tahun (*industry vs. inferiority*) adalah fase di mana anak mengembangkan keterampilan dan rasa kompetensi. Pada remaja usia 12-18 tahun, mereka memasuki tahap *identity vs. role confusion*, di mana mereka mulai mencari identitas diri dan memahami peran sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka, perkembangan anak adalah proses bertahap yang melibatkan perubahan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Faktor lingkungan dan hubungan emosional yang aman dengan pengasuh berperan penting dalam membentuk kepribadian serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, perkembangan anak dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor genetik dan pengalaman yang mereka alami. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik unik yang membantu anak membangun kepercayaan diri, kemandirian, inisiatif, kompetensi, serta identitas diri. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

#### **2.1.2.4 Permasalahan Anak**

Ketidakseimbangan dalam interaksi sosial atau kurangnya perhatian dan bimbingan dapat menyebabkan berbagai permasalahan yang berdampak negatif bagi masa depan anak. Menurut Soerjono Soekanto (2002) dalam bukunya "Sosiologi Suatu Pengantar", permasalahan anak muncul sebagai akibat dari

interaksi sosial yang tidak seimbang antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Permasalahan ini dapat bersumber dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Faktor-faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, konflik dalam keluarga, tekanan sosial, dan pengaruh lingkungan negatif dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Selain itu, kondisi sosial-ekonomi yang rendah, akses pendidikan yang terbatas, serta pergaulan yang tidak sehat juga dapat mempengaruhi perkembangan anak secara negatif. Akibatnya, anak dapat mengalami berbagai masalah, seperti kenakalan remaja, rendahnya motivasi belajar, penyimpangan perilaku, hingga keterlibatan dalam tindakan kriminal. Oleh karena itu, perhatian dan bimbingan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membantu anak mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta membentuk kepribadian yang sehat.

Menurut Hurlock (1990) dalam bukunya *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, anak dapat menghadapi berbagai permasalahan seperti gangguan emosi, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta tekanan akademik yang berlebihan. Faktor-faktor seperti pola asuh yang tidak tepat, lingkungan keluarga yang kurang harmonis, dan kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat memperburuk kondisi ini. Permasalahan anak dapat timbul akibat ketidakseimbangan dalam interaksi sosial, kurangnya perhatian, serta faktor lingkungan yang tidak mendukung perkembangan mereka.

Berbagai aspek seperti kondisi keluarga, tekanan sosial, pola asuh yang tidak tepat, dan keterbatasan akses pendidikan dapat memengaruhi perkembangan anak secara negatif. Jika tidak ditangani dengan baik, permasalahan ini dapat

berdampak pada munculnya gangguan emosional, kesulitan dalam menyesuaikan diri, rendahnya motivasi belajar, hingga penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam memberikan perhatian, bimbingan, serta lingkungan yang kondusif agar anak dapat berkembang secara optimal dan memiliki kepribadian yang sehat.

### **2.1.3 Tinjauan tentang Anak Berhadapan dengan Hukum**

#### **2.1.3.1 Pengertian Anak Berhadapan dengan Hukum**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang telah mencapai usia tertentu dan terlibat dalam sistem peradilan pidana, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Definisi ini menegaskan bahwa perlindungan hukum bagi anak harus didasarkan pada prinsip kepentingan terbaik bagi anak, sehingga mereka tetap memiliki kesempatan untuk berkembang dan mendapatkan rehabilitasi sosial. Sudarsono (2012) dalam bukunya "Kenakalan Remaja dan Hukum", menyatakan bahwa anak berhadapan dengan hukum adalah individu di bawah umur yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum atau norma sosial yang berlaku. Ia menekankan bahwa faktor lingkungan, pola asuh, dan kondisi sosial-ekonomi memiliki peran besar dalam menyebabkan anak terlibat dalam tindakan melanggar hukum.

Menurut Barda Nawawi Arief (2010) dalam bukunya "Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana", anak berhadapan dengan hukum tidak hanya mencakup mereka yang berkonflik dengan hukum sebagai pelaku kejahatan, tetapi juga anak-anak yang menjadi korban atau saksi dari suatu tindak

pidana. Oleh karena itu, sistem hukum harus memberikan perlakuan khusus yang mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan Anak berhadapan dengan hukum adalah individu di bawah umur yang terlibat dalam sistem peradilan pidana, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Permasalahan yang dihadapi anak dalam konteks hukum tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan mereka sendiri, tetapi juga oleh faktor lingkungan, pola asuh, dan kondisi sosial-ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam menangani anak berhadapan dengan hukum harus mempertimbangkan prinsip kepentingan terbaik bagi anak, dengan memberikan perlakuan khusus yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Sistem hukum yang lebih humanis diperlukan agar anak tetap memiliki kesempatan untuk berkembang secara positif tanpa mengalami dampak negatif yang dapat menghambat masa depan mereka.

#### **2.1.3.2 Kriteria Anak Berhadapan dengan Hukum**

Kriteria anak berhadapan dengan hukum mencakup berbagai aspek yang ditentukan oleh sistem peradilan dan kajian para ahli. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, anak yang berhadapan dengan hukum adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun dan terlibat dalam perkara hukum sebagai pelaku, korban, atau saksi. Sudarsono (2012) dalam bukunya "Kenakalan Remaja dan Hukum" menjelaskan bahwa anak berhadapan dengan hukum dapat dikategorikan berdasarkan tindakan yang mereka lakukan, seperti pelanggaran hukum ringan hingga tindak pidana berat, serta latar belakang sosial dan psikologis yang memengaruhi tindakan mereka.

Sementara itu, menurut Barda Nawawi Arief (2010) dalam bukunya "Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana", anak berhadapan dengan hukum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu 1) anak yang berkonflik dengan hukum sebagai pelaku tindak pidana, 2) anak yang menjadi korban kejahatan, 3) dan anak yang menjadi saksi dalam suatu perkara hukum. Selain itu, faktor lingkungan, pola asuh keluarga, serta tekanan sosial juga menjadi aspek penting dalam menentukan kondisi anak yang berhadapan dengan hukum.

Berdasarkan pendapat para ahli, anak yang berhadapan dengan hukum adalah individu di bawah usia 18 tahun yang terlibat dalam sistem peradilan pidana, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Kriteria anak berhadapan dengan hukum dapat dikategorikan berdasarkan tingkat pelanggaran hukum yang dilakukan serta latar belakang sosial dan psikologis yang mempengaruhinya. Selain itu, anak yang berkonflik dengan hukum tidak hanya terbatas pada mereka yang melakukan tindak pidana, tetapi juga mencakup anak yang menjadi korban kejahatan dan saksi dalam suatu perkara.

Faktor lingkungan, pola asuh keluarga, serta tekanan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak yang dapat membawa mereka ke dalam situasi hukum. Oleh karena itu, sistem peradilan anak harus mempertimbangkan pendekatan khusus yang berorientasi pada perlindungan dan rehabilitasi, agar anak tetap memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal di masyarakat.

### **2.1.3.3 Faktor Penyebab Anak Berhadapan dengan Hukum**

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) menjadi permasalahan sosial yang kompleks dan tidak bisa dipandang sebagai kesalahan individu semata. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab anak terlibat dalam perbuatan melanggar hukum, seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis, lingkungan sosial yang negatif, tekanan ekonomi, hingga kurangnya perhatian dan pendidikan yang layak. Faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum telah banyak dikaji oleh para ahli dan dapat dikategorikan ke dalam berbagai aspek, seperti lingkungan keluarga, sosial, ekonomi, dan psikologis.

Menurut Sudarsono (2012) dalam bukunya "Kenakalan Remaja dan Hukum", salah satu faktor utama yang menyebabkan anak terlibat dalam tindakan melanggar hukum adalah pola asuh keluarga yang kurang baik, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, pola asuh yang terlalu keras atau permisif, serta kondisi keluarga yang tidak harmonis. Faktor ini dapat menyebabkan anak mencari perhatian di luar rumah, yang sering kali berujung pada pergaulan yang negatif.

Sementara itu, Soerjono Soekanto (2002) dalam "Sosiologi Suatu Pengantar" menjelaskan bahwa lingkungan sosial juga memiliki peran besar dalam membentuk perilaku anak. Pengaruh teman sebaya, tekanan dari kelompok sosial, serta paparan terhadap tindakan kriminal di lingkungan tempat tinggal dapat mendorong anak untuk melakukan pelanggaran hukum. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penyebab yang signifikan, di mana kondisi kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan membuat anak lebih rentan terjerumus dalam tindakan kriminal sebagai upaya bertahan hidup. Menurut Barda Nawawi Arief

(2010) dalam "Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana", faktor psikologis juga berperan dalam menyebabkan anak berhadapan dengan hukum. Gangguan emosional, kurangnya kontrol diri, serta ketidakmampuan anak dalam menghadapi tekanan sosial dapat menyebabkan mereka melakukan tindakan impulsif yang melanggar hukum.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum sangat beragam dan saling berkaitan. Faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum meliputi pola asuh yang kurang baik, lingkungan sosial negatif, tekanan ekonomi, dan kondisi psikologis. Kurangnya perhatian keluarga, pergaulan yang salah, serta keterbatasan ekonomi dan pendidikan meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam tindakan kriminal. Pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh melalui peran keluarga, lingkungan, dan pembinaan psikologis yang tepat.

#### **2.1.3.4 Penanganan Anak Berhadapan dengan Hukum**

Penanganan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) menjadi topik yang penting dalam sistem peradilan anak. Menurut beberapa ahli, penanganan ABH harus mengutamakan perlindungan hak anak dan berfokus pada pembinaan, bukan hukuman semata. Dalam bukunya "Penanganan Anak yang Berhadapan dengan Hukum", Suteki (2014) menyatakan bahwa pendekatan restoratif harus diterapkan, yakni upaya untuk mengembalikan kondisi anak kepada keadaan yang lebih baik tanpa menghukum secara berlebihan. Pendekatan ini melibatkan semua pihak terkait, termasuk keluarga, masyarakat, dan lembaga yang berwenang. Sementara itu, menurut Lestari (2017) dalam bukunya "Anak dan Sistem Peradilan

Pidana", sistem peradilan pidana anak di Indonesia berorientasi pada pemulihan, dengan tujuan mengembalikan anak kepada masyarakat secara sehat dan produktif. Lestari menekankan pentingnya lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) sebagai tempat rehabilitasi yang mendidik, bukan sebagai lembaga hukuman. Penanganan ABH juga mencakup upaya preventif, yakni pencegahan agar anak-anak tidak terjerumus ke dalam tindakan kriminal.

Selain itu, dalam karya Ali (2019) "Hukum Pidana Anak", diungkapkan bahwa ABH perlu mendapatkan pendampingan psikologis dan pendidikan yang sesuai agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan bekal yang memadai. Hal ini menegaskan bahwa peran pendampingan hukum dan psikologis sangat penting dalam proses rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum, untuk mencegah mereka dari kemungkinan mengulangi perbuatannya.

Berbagai ahli sepakat bahwa sistem peradilan anak di Indonesia harus mengedepankan proses restoratif yang melibatkan semua pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan lembaga terkait, untuk mengembalikan kondisi anak ke arah yang lebih baik. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memiliki peran penting dalam menyediakan rehabilitasi yang mendidik, bukan hukuman. Selain itu, pendampingan psikologis dan pendidikan yang sesuai sangat diperlukan untuk mempersiapkan anak agar kembali diterima di masyarakat dan tidak mengulangi perbuatannya. Dengan demikian, penanganan ABH yang efektif harus menyeluruh, memperhatikan aspek pemulihan, pencegahan, dan pembinaan yang holistik.

#### 2.1.4 Tinjauan tentang Praktik Pekerja Sosial dengan Anak

Praktik pekerja sosial dengan anak menjadi aspek penting dalam upaya mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak, terutama dalam konteks anak yang berhadapan dengan masalah sosial atau hukum. Menurut Suyanto (2018) dalam bukunya "Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak", menjelaskan bahwa pekerja sosial harus memberikan intervensi yang bersifat preventif dan rehabilitatif, yang tidak hanya fokus pada permasalahan anak, tetapi juga pada upaya pemberdayaan keluarga dan masyarakat di sekitar anak. Pekerja sosial harus bekerja dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan anak. Dalam hal ini, penting bagi pekerja sosial untuk memahami pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), yang menekankan pada potensi anak dan keluarga untuk mengatasi masalah mereka.

Menurut Cournoyer (2011) dalam bukunya "*The Social Work Skills Workbook*", pekerja sosial berperan dalam mendampingi anak melalui proses identifikasi kebutuhan, intervensi, dan pemecahan masalah yang mereka hadapi. Pekerja sosial dengan anak harus memiliki keterampilan dalam melakukan pendekatan yang empatik, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan keluarga dan komunitas untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan anak. Dalam perspektif yang lebih spesifik, dalam bukunya "*Child Welfare and Social Work Practice*" (2014), Turner dan Doremus menegaskan bahwa pekerja sosial dengan anak harus memahami konteks sosial yang memengaruhi perkembangan anak, seperti kondisi keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial anak. Mereka harus mampu mengevaluasi masalah anak dari sudut pandang holistik, serta merancang

intervensi yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak. Pekerja sosial juga berperan dalam melindungi hak-hak anak dengan cara memastikan anak mendapat perlindungan yang memadai, termasuk dalam kasus kekerasan, eksploitasi, atau pengabaian.

Berdasarkan pandangan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, praktik pekerja sosial dengan anak memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak, terutama bagi anak yang menghadapi masalah sosial atau hukum. Pekerja sosial tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah anak secara individu, tetapi juga mengupayakan intervensi preventif dan rehabilitatif yang melibatkan keluarga, masyarakat, serta berbagai lembaga terkait. Dengan pendekatan berbasis kekuatan, pekerja sosial berusaha memberdayakan anak dan keluarganya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Selain itu, pekerja sosial juga harus memahami konteks sosial yang memengaruhi anak dan melindungi hak-hak mereka, serta mendampingi mereka dalam proses pemecahan masalah secara holistik. Secara keseluruhan, praktik ini bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun intelektual.

#### **2.1.5 Tinjauan tentang Pekerja Sosial dalam Setting Koreksional**

Pekerja sosial dalam setting koreksional berperan penting dalam memberikan intervensi yang mendukung proses rehabilitasi individu yang terlibat dalam sistem peradilan pidana. Menurut Healy dan Dymond (2012) dalam bukunya *"Social Work in Juvenile and Criminal Justice Settings"*, pekerja sosial di setting koreksional memiliki tanggung jawab untuk membantu individu yang terlibat

dalam sistem peradilan pidana dalam proses perubahan perilaku, serta memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan untuk reintegrasi mereka ke masyarakat. Pekerja sosial ini tidak hanya bekerja dengan individu yang sedang menjalani hukuman, tetapi juga dengan keluarga dan komunitas untuk memastikan adanya sistem dukungan yang kuat setelah mereka dibebaskan.

Sementara itu, dalam buku *"Practical Social Work with Offenders"* (2016), McNeill menekankan pentingnya pendekatan berbasis bukti dalam praktik pekerjaan sosial di setting koreksional. Pekerja sosial diharapkan untuk bekerja dengan pendekatan yang terstruktur dan terukur untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi individu, serta merancang intervensi yang efektif dalam membantu mereka untuk bertransformasi. McNeill juga menyatakan bahwa pekerja sosial harus bekerja secara kolaboratif dengan lembaga-lembaga lain, termasuk lembaga pemasyarakatan, sistem peradilan pidana, dan lembaga rehabilitasi, untuk memastikan keberhasilan program rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Berdasarkan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial dalam setting koreksional memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses rehabilitasi individu yang terlibat dalam sistem peradilan pidana. Mereka bertanggung jawab tidak hanya untuk membantu perubahan perilaku individu yang sedang menjalani hukuman, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan sosial untuk memfasilitasi reintegrasi mereka ke masyarakat. Pekerja sosial diharapkan untuk menggunakan pendekatan berbasis bukti dan bekerja secara terstruktur untuk merancang intervensi yang efektif, serta berkolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait untuk memastikan keberhasilan rehabilitasi dan

reintegrasi sosial. Dengan demikian, pekerja sosial berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi besar dalam mengurangi risiko kejahatan berulang dan membantu individu untuk kembali hidup secara produktif di masyarakat.

Berdasarkan tujuan pekerjaan sosial dibidang koreksional menurut Luhpuri & Satriawan (2010), dalam Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah sebagai berikut:

1. Membantu klien pemasyarakatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan LAPAS
2. Membantu klien pemasyarakatan memahami harapannya sebagai anggota masyarakat dan bagaimaimana mereka memiliki relasi dengan orang lain, dan yang paling utama memahami diri sendiri
3. Membantu klien pemasyarakatan mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma masyarakat
4. Membantu klien pemasyarakatan menyesuaikan diri dengan masyarakat, dan
5. Membantu klien pemasyarakatan memperbaiki hubungan sosialnya dengan orang lain termasuk anggota keluarga, pasangan, tetangga dan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan tujuan pekerjaan sosial koreksional di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pekerjaan sosial koreksional yaitu mengubah perilaku, membantu klien pemasyarakatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan LAPAS maupun lingkungan masyarakat serta memperbaiki hubungan sosial klien pemasyarakatan dengan oang-orang terdekatnya.

Peran pekerja sosial koreksional menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan, (2010) dalam Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah antara lain:

1. Bekerja dengan individu untuk membantu mereka berubah melalui pemahaman yang baik mengenai diri, kekuatan dan sumber-sumber dalam diri sendiri.
2. Modifikasi lingkungan menjadi iklim sosial yang sehat, dimana ia akan tinggal.

Penjelasan dari pernyataan tersebut adalah pekerjaan sosial bidang koreksional bekerjasama dengan keluarga narapidana dan sumber-sumber eksternal yang berkaitan dengan narapidana khususnya narapidana. Pekerja sosial dapat berperan mulai pada saat narapidana tertangkap sampai masa terminasi, kemudian pekerja sosial melakukan intervensi. Intervensi yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial adalah intervensi secara tidak langsung kepada narapidana dan masyarakat sedangkan intervensi secara langsung kepada pimpinan lembaga koreksional khususnya pembina narapidana dan lingkungan terdekatnya.

### **2.1.6 Tinjauan Teoritis tentang Pekerja Sosial**

Menurut Charles Zastrow (1982) pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki sertifikasi kompetensi. Orang tersebut juga harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai sosial atas praktik kerja sosial yang telah dipelajari.

#### **2.1.6.1 Metode dan Teknik Pekerja Sosial**

1. Pekerja sosial dengan *casework*

Metode casework merupakan salah satu metode yang seringkali digunakan dalam proses praktik pekerjaan sosial. Metode ini berupa pemberian bantuan kepada orang yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman serta penggunaan teknik-teknik secara terampil yang diterapkan untuk membantu orang-orang guna memecahkan masalahnya serta mengembangkan dirinya. Metode ini bersifat individual karena membantu individu-individu yang memiliki masalah baik yang bersifat eksternal yang berasal dari luar dirinya seperti lingkungan sosial maupun masalah internal yang berasal dari dalam diri individu yang bermasalah.

Menurut Hellen Harris Perlman dalam Adi Fahrudin (2012) : casework adalah proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial tertentu untuk membantu individu-individu agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kehidupan sosial secara lebih efektif. Adapun beberapa teknik dalam penerapan metode social case work, Naomi Brill menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat pekerja sosial gunakan dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut adalah:

- a. Small Talk Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien agar kedepannya pekerja sosial dengan klien lebih mudah untuk melakukankomunikasi.
- b. Ventilation Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan- perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien.

- c. Support & motivation Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong, memotivasi serta mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain.
- d. Advice Giving Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat- pendapat atau digambarkan dari pengetahuan profesional.
- e. Counseling Konseling adalah inti dari praktek sosial casework. Pelayanan konseling diberikan untuk terapi masalah-masalah emosional dan interpersonal individu dan keluarga. Tujuan konseling adalah mengubah pandangan seorang terhadap diri sendiri, orang lain atau lingkungannya. Terdapat tiga tahap dalam konseling, yaitu: (a) tahap membangun relasi, (b) tahap mengeksplorasi masalah secara mendalam; dan (c) tahap mengeksplorasi alternatif-alternatif solusinya.
- f. Reassurance Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Reassurance harus dibuat realistis dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar.
- g. Positive Reinforcement Reinforcement (penguatan) positif, adalah reinforcement penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding).

Dengan kata lain, reinforcement positif adalah pemberian perilaku positif yang menghasilkan perilaku positif pula.

- h. Terapi Psikososial Teknik ini digunakan untuk membantu klien (individu, keluarga, maupun kelompok) dalam mengubah perilaku dan situasinya. Perubahan yang ingin dicapai dapat berupa perubahan secara kognitif, emotif dan lingkungan. Beberapa bentuk terapi psikososial, diantaranya: Terapi realitas, terapi visualisasi, relaksasi, dll.

## 2. Pekerjaan sosial dengan *groupwork*

*Association of Social Work* (1947) mengartikan Social Group Work sebagai suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu 30 anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (social adjustment), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat.

Tahap-tahap pekerja sosial dengan kelompok individu yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, maka dari ini dibentuklah sebuah kelompok.

Tahap pembentukan kelompok:

- a. Tahap Pra Kelompok, meliputi membentuk kelompok, merekrut anggota kelompok, seleksi anggota, melakukan sesi permulaan, mempersiapkan orang tua anggota yang belum dewasa, merumuskan tujuan kelompok, mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok, mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok, serta mempersiapkan pemimpin kelompok

- b. Tahap Memulai Kelompok, meliputi teknik perkenalan, teknik memfokuskan anggota kelompok, teknik membangun kepercayaan, teknik menghadapi penolakan awal, teknik memulai sesi, dan teknik mengakhiri sesi
- c. Tahap Transisi dalam kelompok meliputi, teknik menghadapi anggota kelompok yang kesulitan dan teknik menghadapi konflik
- d. Tahap dalam bekerja meliputi teknik, penangan munculnya tema-tema, penanganan munculnya emosi intensif dari semua anggota secara simultan, penanganan mimpi, serta penanganan masalah.
- e. Tahap pengakhiran meliputi, teknik untuk mengakhiri sesi dan teknik untuk melakukan terminasi kelompok.

Tipe-tipe kelompok dalam *Group Work*

- a. Kelompok Percakapan (*Social Conversation*), kelompok ini digunakan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.
- b. Kelompok Rekreasi, kelompok ini memberikan kegiatan untuk kesenangan serta rekreasi dan interaksi diantara anggota kelompok untuk membantu membangun karakter
- c. Kelompok rekreasi Keterampilan, kelompok ini digunakan untuk memperbaiki sekumpulan keterampilan-keterampilan dan pada saat yang sama memberikan kegembiraan atau kesenangan.
- d. Kelompok Pendidikan, kelompok ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih

kompleks. Kelompok Pendidikan juga memiliki yang terlatih dan ahli dalam bidangnya.

- e. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem solving and decision making groups*), kelompok ini digunakan untuk rencana pengembangan bagi seorang atau kelompok. Dalam kelompok ini pemberi dan penerima pelayanan saling tergabung dalam kelompok tertentu. Pemberi pelayanan dalam kelompok ini diperlukan untuk mengembangkan suatu rencana penyembuhan bagi seseorang atau sekelompok klien, memutuskan bagaimana cara terbaik untuk mengalokasikan sumber-sumber, memutuskan bagaimana memperbaiki pelayanan bagi klien, pendekatan pada keputusan-keputusan serta kebijakan, serta memutuskan bagaimana memperbaiki upaya-upaya koordinasi dengan pihak lain.
- f. Kelompok Bantu diri (*selfhelp group*), Kelompok ini merupakan sekelompok kecil yang disusun untuk saling membantu dalam mencapai suatu tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama yang datang bersama untuk saling membantu, memenuhi kebutuhan yang sama, menaggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang diinginkan.
- g. Kelompok Sosialisasi, kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Kelompok ini berfokus pada perkembangan

keterampilan sosial, peningkatan *self confidence*, serta perencanaan masa depan.

- h. Kelompok Penyembuhan (*Theurapetic Groups*), Kelompok penyembuhan dibentuk untuk membuat anggota dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah yang dialaminya.
- i. Kelompok Melatih Kepekaan (*Sensitivity Groups*), kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki masalah dari interpersonal atau dirinya sendiri.

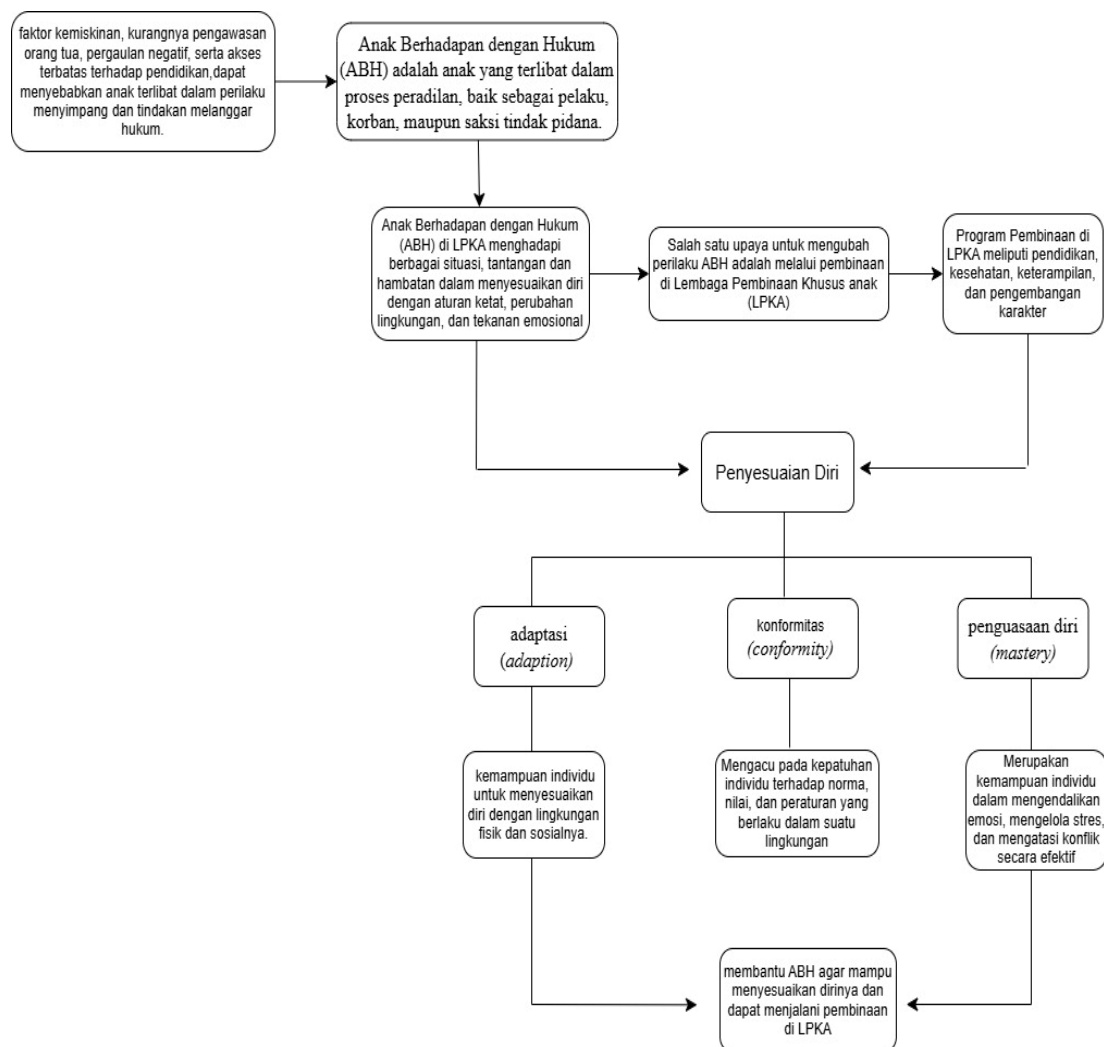
## **2.2 Kerangka Berpikir**

Penyesuaian diri merupakan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan di mana pun mereka berada. Namun, bagi anak yang tinggal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), proses penyesuaian diri menjadi lebih penting karena mereka harus menyesuaikan diri dengan aturan, program, dan kondisi lingkungan yang baru. ABH adalah anak yang terlibat dalam proses peradilan, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi tindak pidana. Penyebab anak menjadi ABH dapat berasal dari faktor lingkungan, seperti kemiskinan, kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan negatif, dan akses pendidikan yang terbatas.

Sebagai upaya untuk mengubah perilaku ABH, pembinaan di LPKA dilakukan agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki aturan ketat. Namun, dalam proses ini, ABH menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, seperti tekanan emosional, perubahan lingkungan, serta kesulitan dalam beradaptasi. Penyesuaian diri ABH di LPKA melibatkan tiga aspek utama, yaitu adaptasi, konformitas, dan penguasaan diri. Adaptasi adalah kemampuan individu

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Konformitas mengacu pada kepatuhan terhadap norma, nilai, dan aturan yang berlaku di lingkungan pembinaan. Penguasaan diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, mengelola stres, dan mengatasi konflik secara efektif.

Ketiga aspek ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membantu ABH menjalani pembinaan dengan baik, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan LPKA.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir